

SEBUAH KESENJANGAN IMPLEMENTASI INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS (IFRS), ANTARA TEORI, PRAKTIK DAN RISET PADA PERGURUAN TINGGI

Oleh:

Saifhul Anuar Syahdan

Safriansyah

Lisandri

(STIE Indonesia Banjarmasin)

Abstract

Development of accounting theory is a way of theory, practice and research. Three aspects of the accounting development is an integrated whole, which would form a logical reasoning embodied in engineering financial reporting to become a Conceptual Framework. In practical terms, the adoption of IFRS is not an option for Indonesia, but must, in the hope, foreign investment will continue to enter or even increased and we are not isolated in the international arena. Nobes (2010) in his book states that, the International Accounting Standards have an important role in developing countries. Adoption of IFRS is the cheapest way for these countries than setting its own standards. Since January 1 st, 2012, Indonesia has adopted IFRS, there is a gap or imbalance between academics accounting practices and understanding regarding the implementation of IFRS in Indonesia. It should be encouraged readiness for accountants, auditors, management, Tax Officials, and regulators and academics to begin adjusting to the provisions of IFRS.

Pendahuluan

Globalisasi telah menjadikan dunia seakan-akan tanpa batas. Akses informasi dari satu negara ke negara yang lainnya dapat dilakukan dalam hitungan menit bahkan detik. Hal ini memungkinkan komunikasi yang intens diantara penduduk dunia (*Global Citizen*). Salah satu konsekuensi dari interaksi transnasional ini adalah diperlukannya suatu standarnisasi atau aturan umum yang dapat dipakai/dipraktekkan di seluruh dunia. Akuntansi tidak terlepas dari efek globalisasi. Serangkaian gerakan yang dimulai sejak 1973 telah dilakukan oleh *International Accounting Standard Committee* (IASC). IASC yang pada tahun 2001 berubah menjadi *International Accounting Standard Board* (IASB) bertujuan untuk mengembangkan suatu standar akuntansi yang berkualitas tinggi, dapat dipahami, dan diterapkan secara global diseluruh dunia. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi yang berwenang dalam membuat standar akuntansi di Indonesia telah melakukan langkah-langkah penyeragaman Standar Akuntansi Keuangan. Sejak tahun 1994 IAI telah melaksanakan program harmonisasi dan adaptasi Standar Akuntansi Internasional dalam rangka pengembangan standard akuntansinya (SAK, 2009).

Globalisasi seharusnya mendorong pengakuan atas perbedaan kemampuan yang dimiliki masing masing negara dan bukannya suatu negara harus mengikuti negara yang lain. Tentu saja, ini tidak akan adil bagi negara-negara yang sedang

berkembang dan belum berkembang yang sangat jauh tertinggal dari negara-negara yang sudah maju. Konvergensi mengakui adanya perbedaan antar negara, sehingga konvergensi standar akuntansi sangat sesuai untuk kondisi tertentu pula. Konvergensi sangat bermanfaat khususnya bagi perusahaan-perusahaan yang melakukan *cross border listing*. Suatu saat konvergensi standar akan berlaku untuk semua kondisi perusahaan di suatu negara (Giri, 2008)

Kenapa di Indonesia harus melakukan konvergensi IFRS? Untuk menjawab pertanyaan tersebut tentu tidak lepas dengan kepentingan global yaitu agar dapat meningkatkan daya informasi dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia disamping itu Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 forum. Sekalipun dalam pengembangannya diawali dengan adopsi RK dari RK IASC. IASB bertujuan agar semua negara mengadopsi IFRS secara penuh, agar informasi keuangan lebih berkualitas, transparan dan lebih mudah diperbandingkan. Tujuan IASB hampir tercapai, namun memang tidak ada batas waktu yang pasti kapan semua negara mengadopsi IFRS. Ketika tujuan IASB tercapai, maka pelaporan keuangan di tingkat global akan menggunakan standar ini (Farahmita, 2012). Lebih lanjut Giri (2008) menyatakan salah satu masalah dari adopsi IFRS secara penuh adalah kesiapan akuntan, auditor, manajemen, tax officials, dan regulator untuk mulai menyesuaikan diri dengan ketentuan IFRS. Pengadopsian IFRS secara penuh bermakna mengadopsi apa adanya (*as it is*) tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian para akuntan Indonesia yang berhubungan dengan pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan multinasional harus memahami dan menginterpretasi standar tersebut dalam Bahasa Inggris.

Di Indonesia sendiri yang merupakan negara berkembang, implementasi IFRS telah dilakukan sejak tahun 2012. Dalam perjalanan setahun ini, masih banyak menimbulkan persoalan, terutama adanya ketidakseimbangan atau kesenjangan dari kalangan akademisi dan praktik akuntansi. Faktanya bahwa praktik akuntansi begitu cepat melakukan penyesuaian, namun keterbatasan pemahaman IFRS dikalangan akademisi begitu tampak. Sebagai bukti bahwa kemampuan tenaga pengajar pada Perguruan Tinggi di Indonesia terhadap IFRS belumlah merata, sementara mahasiswa akuntansi sebagai calon-calon akuntan tidak dibekali dengan kemampuan yang optimal tentang IFRS sebagai standar internasional yang juga berlaku di Indonesia. Akan sangat ironi sekali apabila ini tidak mendapat perhatian dari berbagai kalangan, seperti pemerintah sebagai pengatur regulasi, Bapepam sebagai lembaga pengawas pasar modal dan IAI sendiri sebagai organisasi pembuat standar. Kekhawatiran terjadinya ketidakseimbangan dalam implementasi IFRS dengan pemahaman konsep-konsep IFRS di Perguruan Tinggi, akan berdampak kurangnya riset-riset terkait perkembangan di area *standard setting* mengarah kepada penerapan satu set standar akuntansi yang berlaku secara internasional, yaitu IFRS. Hal ini diperkuat bahwa riset tentang adopsi IFRS di beberapa negara sudah banyak, namun belum banyak yang membahas adopsi IFRS di negara berkembang. Beberapa riset di negara berkembang lebih banyak bersifat studi kasus yang bersifat eksploratori mengenai dampak penerapannya di suatu negara (Iyoha dan Jimoh, 2011 di Nigeria; Gyazi, 2010 di Ghana dan Studi Kasus UNCTAD, 2008).

Mengacu uraian tersebut, penulisan makalah ini akan mencoba membahasnya, yang dimulai dari pengembangan teori akuntansi, adopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS), dan kesenjangan pasca Implementasi IFRS.

Kajian Pustaka

Untuk pengembangan sistem akuntansi tentunya perlu pengembangan dari basis teorinya, sehingga sistem akuntansi tersebut bisa lebih bermanfaat bagi pemakainya, lebih mudah mengembangkannya dan lebih mudah lagi dalam memprediksi apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang yang tentunya berkaitan dengan praktik akuntansi itu sendiri.

Teori akuntansi mengandung dua kata, yaitu teori dan akuntansi. Menurut Webster's Third New International Dictionary mendefinisikan teori sebagai suatu susunan yang saling berkaitan tentang hipotesis, konsep dan prinsip pragmatis yang membentuk kerangka acuan untuk bidang yang dibahas. Sedangkan pengertian Akuntansi sendiri salah satunya adalah, proses mengidentifikasi, mengukur dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam mempertimbangkan berbagai alternatif yang digunakan untuk mengambil kesimpulan atau keputusan bagi pemakainya.

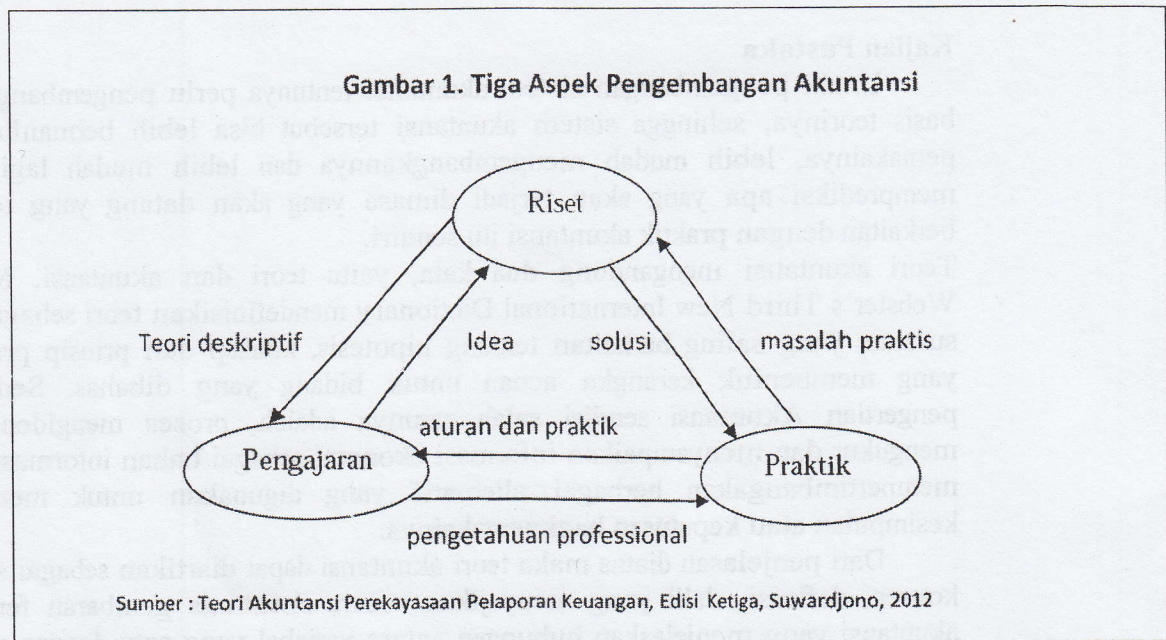
Dari penjelasan diatas maka teori akuntansi dapat diartikan sebagai susunan konsep, definisi, dalil yang menyajikan secara sistematis gambaran fenomena akuntansi yang menjelaskan hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya dalam struktur akuntansi dengan maksud dapat menjelaskan dan meramalkan fenomena yang mungkin akan muncul.

Selain memahami mengenai teori akuntansi kita juga harus dapat memahami mengenai penelitian atau riset akuntansi. Hal ini berguna untuk mencari kebenaran terutama di bidang akuntansi. Hasil riset tersebut merupakan hal yang menjembatani antara fenomena sosial di bidang akuntansi dengan struktur teori akuntansi itu sendiri.

Riset akuntansi merupakan suatu disiplin ilmu yang sudah ada lebih dari seratus tahun yang lalu. Riset Akuntansi adalah upaya yang dilakukan untuk mencari kebenaran di bidang akuntansi. Hasil dari riset akuntansi ini merupakan penyambung antara fenomena sosial di bidang akuntansi dengan struktur teori akuntansi. Dimana fenomena sosial tersebut dituangkan dalam berbagai bentuk "statement ilmiah" sehingga menjadi teori. Proses mencari kebenaran dimulai dengan cara dogmatis dimana kebenaran berasal dari orang atau pihak ataupun lembaga yang diberi dan diyakini memiliki otoritas untuk menetapkan kebenaran. Kemudian cara ini berkembang dan menggunakan cara normatif dengan menggunakan logika ilmiah, serta pemikiran yang sehat. Dari cara normatif ini berkembang lagi sehingga kemudian menggunakan metode empiris dengan titik berat melihat pada kenyataan yang ada dilapangan yaitu fenomena sosial.

Hendriksen (2001) mengemukakan bahwa kegunaan teori akuntansi adalah sebagai berikut: (a) Memberikan kerangka rujukan sebagai dasar untuk menilai prosedur dan praktik akuntansi; (b) Memberikan pedoman terhadap praktik dan prosedur akuntansi yang baru; (c) Riset Akuntansi adalah upaya yang dilakukan untuk mencari kebenaran di bidang akuntansi; (d) Hasil dari riset akuntansi ini

merupakan penyambung antara fenomena sosial di bidang akuntansi dengan struktur teori akuntansi, yang mana fenomena sosial tersebut dituangkan dalam berbagai bentuk “statement ilmiah” sehingga menjadi suatu teori.



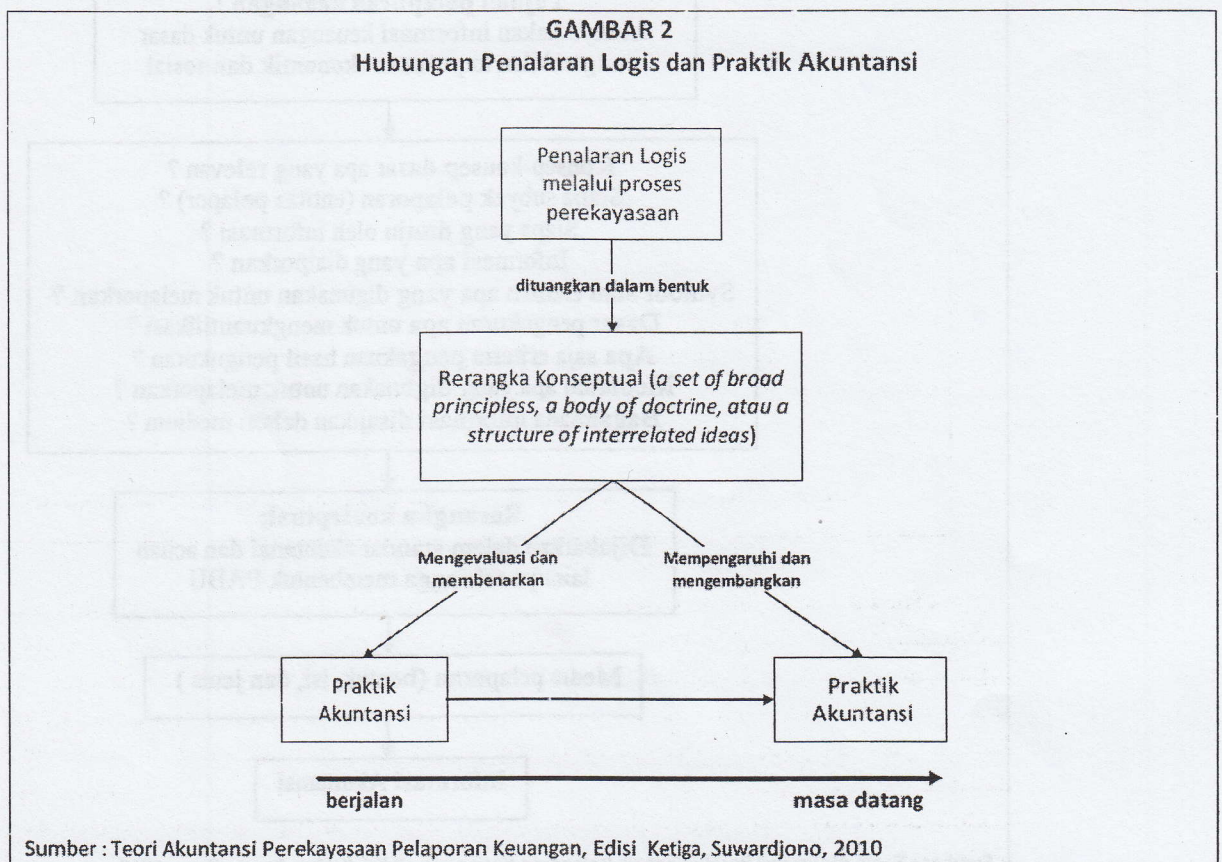
Praktik akuntansi dalam suatu negara harus selalu berkembang untuk memenuhi tuntutan perkembangan dunia bisnis. Lebih dari itu, praktik akuntansi juga harus dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan sosial tertentu. Untuk itu, belajar dari praktik dan teknik akuntansi saja tidak cukup karena praktik yang sehat harus dilandasi oleh teori yang sehat. Teori akuntansi membahas berbagai masalah konseptual dan ideal yang ada di balik praktik akuntansi. Teori akuntansi mempunyai peran penting dalam pengembangan akuntansi yang sehat.

Perguruan tinggi akuntansi mempunyai peran yang penting dan strategis dalam pengembangan pengetahuan dan praktik akuntansi. Tidak selayaknyalah perguruan tinggi tunduk pada apa yang nyatanya dipraktikkan dalam pengembangan praktik maupun pengetahuan akuntansi. Pengajaran juga harus diarahkan untuk membahas apa yang seharusnya dipraktikkan dan tidak dibatasi pada apa yang nyatanya dipraktikkan. Untuk mencapai tingkat perkembangan yang memuaskan, harus terjadi hubungan yang harmonis antara riset, pengajaran, dan praktik. Hubungan antara teori dan praktik dinyatakan Wright dalam Suwardjono (2010), yaitu sebagai berikut :

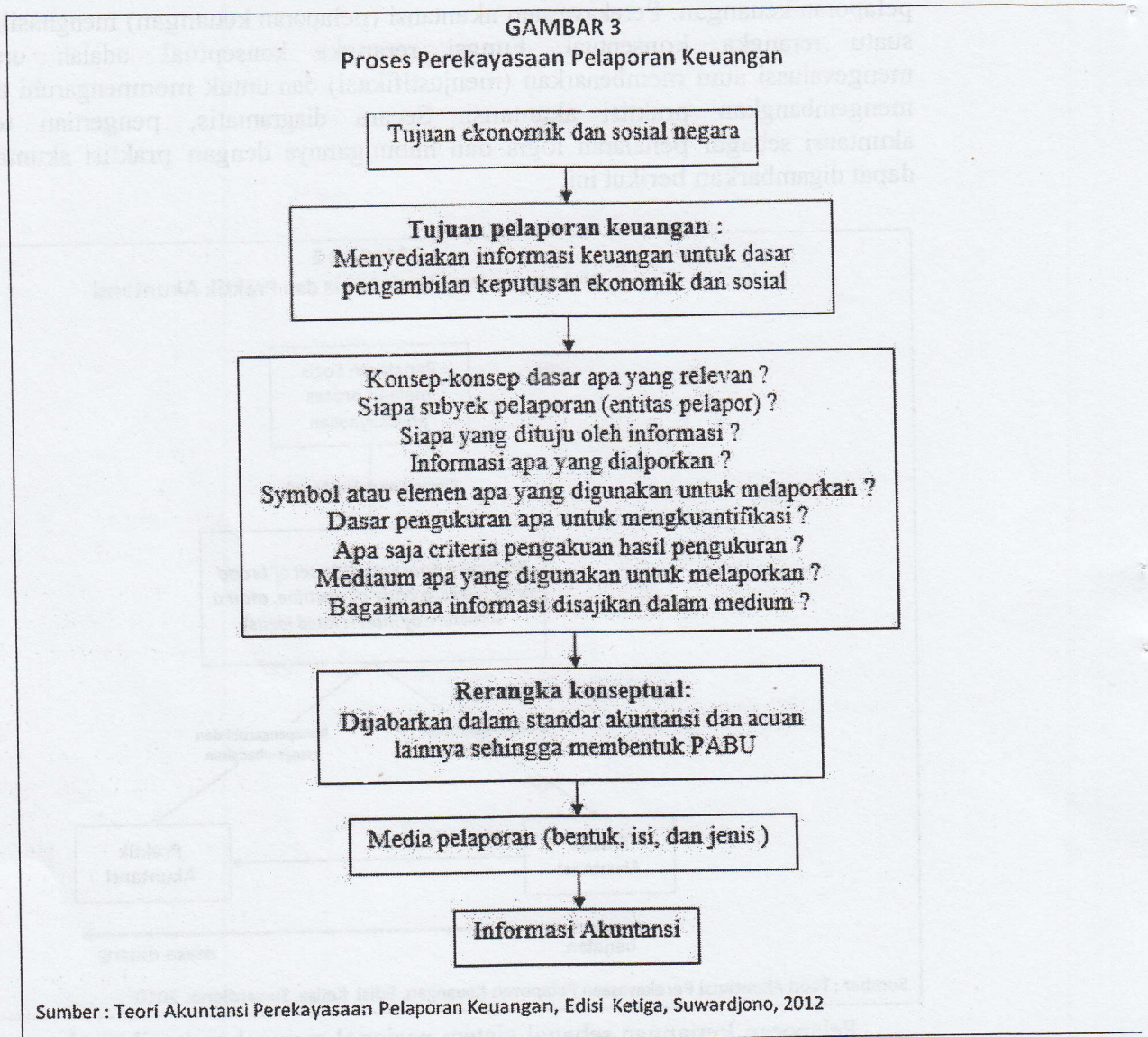
Theory, without practice to test, to verify, to correct it, is idle speculation; but practice, without theory to animate it, is mere mechanism. In every art and business, theory is the soul and practice is the body.

Dapat juga dikatakan bahwa teori akuntansi merupakan penalaran logis. Proses penalaran logis untuk akuntansi diwujudkan dalam bentuk perakayasaan

pelaporan keuangan. Perekayasaannya (pelaporan keuangan) menghasilkan suatu kerangka konseptual. Fungsi kerangka konseptual adalah untuk mengevaluasi atau membenarkan (menjustifikasi) dan untuk mempengaruhi atau mengembangkan praktisi akuntansi. Secara diagramatis, pengertian teori akuntansi sebagai penalaran logis dan hubungannya dengan praktisi akuntansi dapat digambarkan berikut ini:



Pelaporan keuangan sebagai sistem nasional merupakan hasil perekayasaannya akuntansi di tingkat nasional. Perekayasaannya akuntansi adalah proses pemikiran logis dan objektif untuk membangun suatu struktur dan mekanisme pelaporan keuangan dalam suatu negara untuk menunjang tercapainya tujuan negara. Perekayasaannya akuntansi berkepentingan dengan pertimbangan untuk memilih dan mengaplikasikan ideologi, teori, konsep dasar, dan teknologi yang tersedia secara teoritis dan praktis untuk mencapai tujuan ekonomis dan sosial negara dengan mempertimbangkan faktor sosial, ekonomis, politik, dan budaya negara. Proses perekayasaannya akuntansi dapat dilukiskan dalam gambar berikut ini :



Seperti yang kita ketahui bahwa pengembangan rerangka konseptual (RK) di Indonesia diawali adanya adopsi dari RK IASC. RK IASC yang disebut *Framework for the Preparation and Presentation of Financial Statement* yang *exposure draft*-nya diterbitkan bulan Mei 1988 dan dikuatkan menjadi pernyataan resmi pada bulan Juli 1989. RK IASC mirip dengan RK FASB dalam hal struktur dan penalaran, tujuan, elemen, pengakuan, dan pengukuran. Kemudian RK IASC diadopsi oleh Indonesia dalam hal ini IAI menjadi RK IAI bernama Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan. Ini berarti IAI hanya memerlukan waktu menerjemahkan untuk menghasilkan RK. Oleh karena itu, IAI sebenarnya belum pernah melakukan perencanaan dalam arti yang sesungguhnya dengan mempertimbangkan faktor lingkungan ekonomik di Indonesia.

Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi perubahan dari harmonisasi ke adaptasi, kemudian menjadi adopsi dalam rangka konvergensi dengan

International Financial Reporting Standards (IFRS). IASB bertujuan agar semua negara mengadopsi IFRS secara penuh, agar informasi keuangan lebih berkualitas, transparan dan lebih mudah diperbandingkan. Tujuan IASB hampir tercapai, namun memang tidak ada batas waktu yang pasti kapan semua negara mengadopsi IFRS. Ketika tujuan IASB tercapai, maka pelaporan keuangan di tingkat global akan menggunakan standar ini.

Penting untuk membedakan antara adopsi IFRS atau konvergensi IFRS. Pada level negara, Adopsi berarti standar akuntansi nasional secara langsung digantikan dengan IFRS. Posisi ini diambil oleh negara-negara anggota *European Union* (EU) yang sejak tahun 2005 memberlakukan IFRS secara penuh. Sedangkan Konvergensi adalah mekanisme bertahap yang dilakukan suatu negara untuk mengganti standar akuntansi nasionalnya dengan IFRS. Konvergensi banyak ditemukan di negara berkembang, (Nobes dalam Farahmita, 2012). Walaupun bukan merupakan adopsi penuh, konvergensi menunjukkan perbedaan yang minimal dengan IFRS. Perbedaan yang ada biasanya dalam hal waktu penerapan atau sedikit pengecualian dalam pengaturan standar tertentu.

Zeghal dan Mhedhbi (2006) telah melakukan riset mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi Standar Akuntansi Internasional di negara berkembang. Mereka menemukan bahwa adopsi IFRS di negara berkembang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang tinggi, budaya *anglo-american* dan keberadaan pasar modal. Sementara pertumbuhan ekonomi dan tingkat keterbukaan ekonomi tidak terbukti mempengaruhi kemungkinan adopsi IFRS di negara berkembang. Kemudian Hope, *et al.* dalam Farahmita (2012) yang melakukan studi di 38 negara (negara maju dan berkembang), menemukan bahwa tingkat perlindungan investor yang lebih lemah dan kemudahan akses ke pasar modal akan meningkatkan kemungkinan suatu negara mengadopsi IFRS. Negara dengan tingkat perlindungan investor yang kuat akan memandang manfaat yang sedikit dari adopsi IFRS, sehingga berpengaruh negatif terhadap kemungkinan adopsi IFRS.

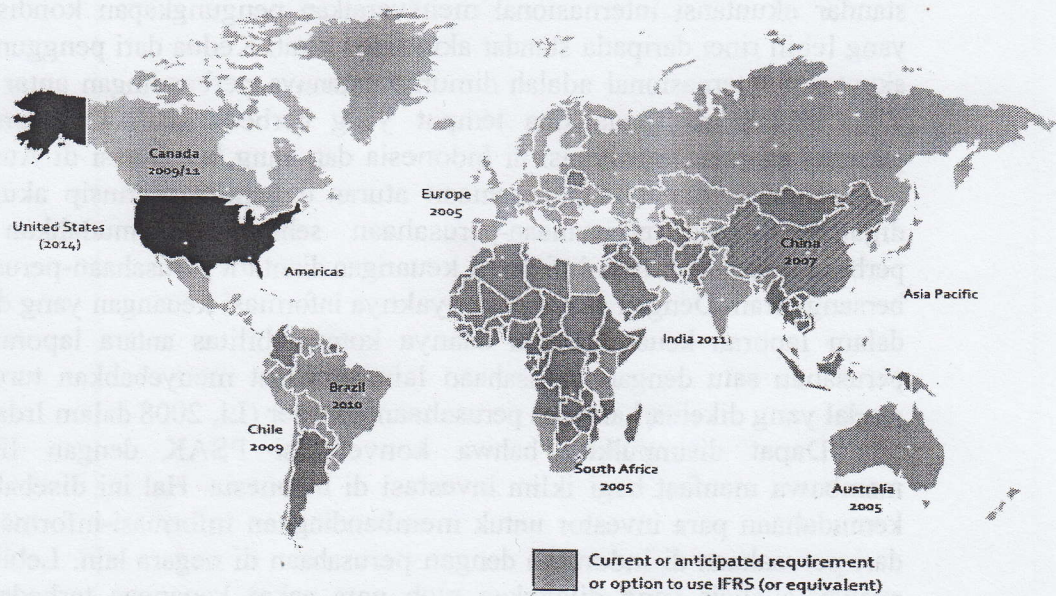
Nobes dalam Farahmita (2012) dalam bukunya menyatakan bahwa, Standar Akuntansi Internasional mempunyai peran penting pada negara berkembang. Adopsi IFRS merupakan jalan termurah untuk negara-negara ini daripada menyiapkan standar sendiri. Adopsi IFRS juga memberikan manfaat yang lebih besar dan lebih mudah bagi perusahaan domestik dan luar negeri atau profesi akuntan dalam hubungan internasional. Manfaat lain adalah terhindar dari keberpihakan politik. Namun terdapat juga keraguan apakah standar ini sesuai untuk negara berkembang. Sebagai contoh, pengaturan yang cukup kompleks dalam standar dan pengungkapan ekstensif yang diperlukan, mungkin akan menimbulkan biaya pelaporan yang tinggi, melebihi manfaat yang diterima negara tersebut. Namun bagaimana pun juga, seperti diungkapkan oleh Saudagaran, Diga dan Nobes dalam Farahmita (2012) menyimpulkan bahwa harmonisasi akan berlanjut dan akan menuju ke arah standar dari IASB, yaitu IFRS. Riset Saudagaran dan Diga (2003) mengambil sampel negara-negara ASEAN.

Mengapa harus mengadopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS)? Pertanyaan ini paling tepat dipertimbangkan oleh pengambil kebijakan di sebuah negara yang secara ekonomi-politik cukup kuat di kancah internasional

seperti Amerika Serikat. Pengambil kebijakan di Indonesia yang sangat tergantung kepada dunia luar tentu saja tidak memandang isu atau pertanyaan itu penting. Secara praktis, adopsi IFRS bukanlah pilihan bagi Indonesia, tapi keharusan, dengan harapan, investasi asing akan tetap masuk atau bahkan meningkat dan kita tidak dikucilkan dalam pergaulan internasional. Pelaksanaan adopsi ke IFRS bagi tiap negara di dunia bukanlah sesuatu yang mudah. Oleh karena itu, pelaksanaan adopsi dapat melalui beberapa tingkatan. Tingkat/tahapan adopsi IFRS dapat dilakukan melalui lima tahap yaitu (Media Akuntansi, 2005), yaitu: 1) *full adoption*, yaitu mengadopsi seluruh produk IFRS dan menerjemahkannya kata demi kata, 2) *adapted*, yaitu mengadopsi seluruh IFRS tetapi disesuaikan dengan kondisi di suatu negara, 3) *piecemeal*, yaitu mengadopsi sebagian nomor IFRS, nomor-nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja, 4) *referenced*, yaitu sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar, 5) *not adoption at all*, berarti suatu negara tidak mengadopsi IFRS sama sekali. Pada 8 Januari 2004 badan penyusun standar akuntansi di Indonesia yaitu Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) memutuskan membentuk dua tim untuk mengantisipasi penerapan secara penuh IFRS. Dua tim tersebut adalah Satuan Tugas untuk *Full Adoption* dan Satuan Tugas untuk Reformat PSAK. Satuan Tugas untuk *Full Adoption* melakukan penelitian atas seluruh Standar Laporan Keuangan Internasional (IFRS) guna tercapainya konvergensi, melakukan penelitian apakah seluruh paragraf aturan standard dalam IFRS harus diadopsi secara penuh mengingat adanya perbedaan lingkungan bisnis, sehingga belum tentu standar tersebut harmonis dengan kondisi lingkungan bisnis di Indonesia, dan mencari masukan dari negara-negara anggota IFAC lainnya tentang sejauh mana pengadopsiannya terhadap IFRS. Satuan Tugas untuk Reformat PSAK melakukan tugas untuk penyempurnaan penyusunan PSAK serta penataan ulang terhadap penerbitan produk-produk PSAK pada waktu mendatang (Media Akuntansi, 2005).

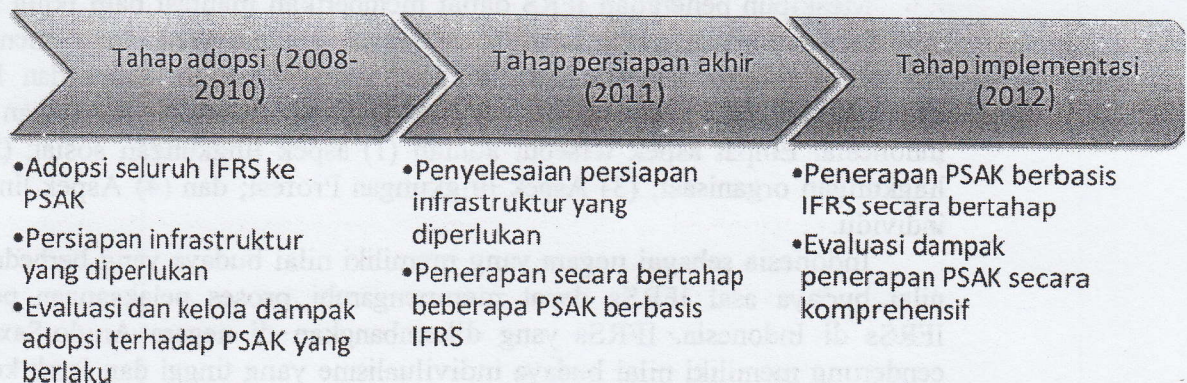
Penyusunan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia mengacu pada IFRS yang disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, sedangkan pada format akan berubah tetapi tidak sampai mengubah substansi standar akuntansi keuangan. Adanya harmonisasi bahkan konvergensi terhadap IFRS diharapkan informasi akuntansi memiliki kualitas utama, yaitu komparabilitas (dapat diperbandingkan) dan relevansi. Kualitas tersebut sangat diperlukan untuk memudahkan perbandingan laporan keuangan antara negara dan untuk pengambilan keputusan.

Berikut gambaran beberapa negara yang telah menerapkan IFRS :



Sumber : IAI, 2010

Road Map Konvergensi IFRS di Indonesia



Sumber : Materi Pelatihan Internasional "TOT" untuk IFRS dan Penyusunan Kamus Akuntansi Indonesia yang diselenggarakan oleh Penelitian dan Pelatihan Ekonomika dan Bisnis (P2EB) Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM.

Penggunaan standar akuntansi internasional dalam pelaporan keuangan memiliki beberapa manfaat. Pertama, penggunaan standar akuntansi keuangan dapat meningkatkan keakuratan dalam menilai performa perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Asbaugh dan Pincus dalam Irdam (2012)

menyatakan bahwa keakuratan analisis yang dilakukan oleh analis keuangan meningkat setelah perusahaan mengadopsi/menggunakan Standard Akuntansi Internasional (IFRS). Menurut Asbaugh dan Pincus dalam Irdam (2012) meningkatnya keakuratan analisis dari para analis keuangan disebabkan karena standar akuntansi internasional mensyaratkan pengungkapan kondisi keuangan yang lebih rinci daripada standar akuntansi lokal. Kedua dari penggunaan standar akuntansi internasional adalah dimungkinkannya perbandingan antar perusahaan yang berdomisili pada dua tempat yang berbeda (contoh: membandingkan perusahaan yang beroperasi di Indonesia dan yang beroperasi di Australia). Hal ini dimungkinkan karena kesamaan aturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan sehingga memudahkan dilakukan perbandingan informasi-informasi keuangan diantara perusahaan-perusahaan yang bersangkutan. Dengan semakin banyaknya informasi keuangan yang diungkapkan dalam laporan keuangan dan adanya komparabilitas antara laporan keuangan perusahaan satu dengan perusahaan lainnya dapat menyebabkan turunnya biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan/investor (Li, 2008 dalam Irdam, 2012).

Dapat disimpulkan bahwa konvergensi PSAK dengan IFRSs dapat membawa manfaat bagi iklim investasi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kemudahan para investor untuk membandingkan informasi-informasi keuangan dari perusahaan di Indonesia dengan perusahaan di negara lain. Lebih lanjut lagi analisis-analisis yang dilakukan oleh para pakar keuangan terhadap informasi keuangan perusahaan Indonesia dapat lebih akurat sehingga dapat mengurangi keraguan investor akan kekeliruan pengambilan keputusan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan para analis.

Hasil dan Pembahasan

Meskipun penerapan IFRS dapat memberikan manfaat bagi iklim investasi di Indonesia. Akan tetapi terdapat beberapa kendala yang dapat menghalangi /mempengaruhi penerapan IFRS di Indonesia. Menurut Perera dan Baydoun dalam Irdam (2012) ada 4 aspek yang dapat menjadi kendala penerapan IFRS di Indonesia. Empat aspek tersebut adalah (1) aspek lingkungan sosial; (2) aspek lingkungan organisasi; (3) Aspek lingkungan Profesi; dan (4) Aspek lingkungan individu.

Indonesia sebagai negara yang memiliki nilai budaya yang berbeda dengan nilai budaya asal IFRSs dapat mempengaruhi proses pelaksanaan penerapan IFRSs di Indonesia. IFRSs yang dikembangkan di negara Anglo-Saxon yang cenderung memiliki nilai budaya individualisme yang tinggi dan jarak kekuasaan (*powerdistance*) yang rendah dapat terkendala penerapannya di Indonesia yang memiliki nilai budaya berkelompok yang tinggi dan jarak kekuasaan yang juga tinggi. Hal ini dikhawatirkan akan mempengaruhi tingkat profesionalisme akuntan. Selain itu penegakan aturan (i.e. penerapan IFRS bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia) juga diragukan. ini dikarenakan nilai budaya rakyat Indonesia yang cenderung melihat seseorang dengan pangkat lebih tinggi juga memiliki kekuasaan yang lebih tinggi sehingga dapat menjadi sumber penyelewengan.

Perusahaan-perusahaan di Indonesia pada umumnya mendanai kegiatan usaha mereka dengan menggunakan pinjaman dari bank. Pendanaan perusahaan melalui pasar modal saat ini masih cenderung minim. Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa hanya 442 perusahaan yang terdaftar di BEI sedangkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2009 mengestimasi perusahaan di Indonesia sebanyak 25.077 perusahaan. Keadaan ini dapat menjadi kendala untuk penerapan IFRSs karena kecenderungan pembiayaan perusahaan masih kepada sektor perbankan. Bank normalnya dapat memiliki akses langsung ke informasi keuangan perusahaan sebagai penyedia dana utama. Hal ini mengakibatkan perusahaan belum merasa butuh untuk menerapkan standar keuangan internasional yang telah terkonvergensi dalam PSAK. Dapat diasumsikan bahwa perusahaan menganggap manfaat dari penggunaan IFRS lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan untuk mengadopsi standar tersebut.

Penerapan IFRS di Indonesia seharusnya dibarengi dengan penataan dan penyediaan sumber daya manusia sebagai motor pelaksanaan standard tersebut. Profesi akuntan di Indonesia memiliki 4 kategori keanggotaan: (a) Register A: anggota dengan gelar akuntan yang juga telah berpraktek selama beberapa tahun atau menjalankan usaha praktek akuntansi pribadi atau kepala dari kantor akuntansi pemerintah; (b) Register B: akuntan publik asing yang telah diterima oleh pemerintah Indonesia dan telah berpraktek untuk beberapa tahun; (c) Register C: akuntan internal asing yang bekerja di Indonesia; (d) Register D: akuntan yang baru lulus dari fakultas ekonomi jurusan akuntansi atau memegang sertifikat yang telah dievaluasi oleh komite ahli dan dipertimbangkan setara dengan gelar akuntansi dari universitas negeri. (Yunus, 1990; Perera dan Baydoun, 2007 dalam Irdam, 2012). Kebanyakan dari akuntan yang ada di Indonesia adalah akuntan dengan kategori D, sehingga sumber daya manusia untuk melaksanakan standard akuntansi secara memadai masih kurang.

Nilai budaya masyarakat Indonesia yang kental dengan kolektivisme dan cenderung memiliki jarak kekuasaan yang tinggi dapat berpengaruh terhadap lemahnya pengembangan dan penerapan IFRSs di Indonesia. Para professional dikuatirkan bersikap pasif terhadap draft-draft eksposur karena menganggap tidak perlu berpartisipasi dalam pembuatan standard (sebagai efek dari tingginya jarak kekuasaan).

Perubahan lingkungan global yang semakin menyatukan hampir seluruh negara di dunia dalam komunitas tunggal, yang dijumpai perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin murah, menuntut adanya transparansi di segala bidang. Standar akuntansi keuangan yang berkualitas merupakan salah satu prasarana penting untuk mewujudkan transparansi tersebut. Standar akuntansi keuangan dapat diibaratkan sebagai sebuah cermin, di mana cermin yang baik akan mampu menggambarkan kondisi praktis bisnis yang sebenarnya. Oleh karena itu, pengembangan standar akuntansi keuangan yang baik, sangat relevan dan mutlak diperlukan pada masa sekarang ini.

International Financial Reporting Standards (IFRS) menjadi *trend topic* yang hangat bagi akuntan dan top manajemen pada perusahaan-perusahaan yang sudah terjun di Bursa Efek global dan juga para akademisi serta para Auditor yang akan melakukan pemeriksaan pada perusahaan-perusahaan yang sudah

menerapkan IFRS tersebut. Indonesia telah menerapkan IFRS sejak 1 Januari 2012, tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan akuntansi adalah untuk memastikan bahwa akuntan akademisi (pendidik) mampu mengikuti perkembangan standar akuntansi yang begitu cepat. Saat ini terdapat kebutuhan yang sangat mendasar di dunia profesi maupun perusahaan atas sumber daya manusia yang memahami IFRS. Banyak perusahaan di Indonesia sudah harus membuat laporan keuangan berbasis IFRS. Perbincangan yang terjadi di kalangan profesi akuntan, saat ini terdapat kekurangan yang sangat signifikan akan akuntan yang mengerti atau memahami IFRS, terutama yang mampu menerjemahkan laporan keuangan berbasis PSAK menjadi laporan keuangan berbasis IFRS. Konsekuensi lain dari pengadopsian IFRS secara penuh tersebut adalah semakin banyak standar akuntansi untuk perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia, maupun standar akuntansi untuk perusahaan domestik yang harus dipelajari dan dikuasai para akuntan. Perguruan tinggi akuntansi merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam pembelajaran akuntansi bagi calon akuntan. Perguruan tinggi harus mulai menyadari kekurangan dan kelebihan proses belajar mengajar yang diselenggarakannya sekarang.

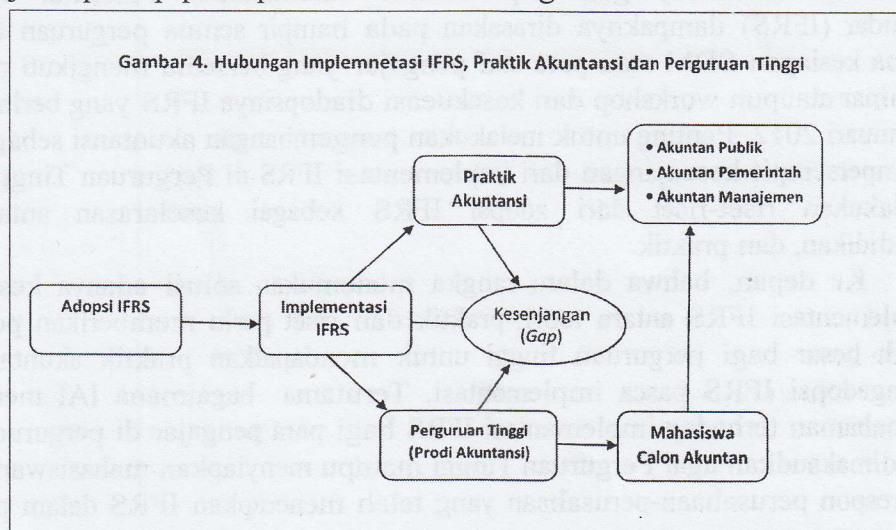
Kenyataannya, sebelum IFRS diadopsi tidak semua standar akuntansi yang seharusnya dikenal dan diajarkan dalam kurikulum pendidikan tinggi akuntansi dan pendidikan profesi akuntansi di Indonesia. Bagaimana jika IFRS sudah diadopsi secara penuh? Akan semakin banyak standar akuntansi yang tidak terbahaskan dalam proses belajar mengajar di pendidikan tinggi akuntansi di Indonesia. Salah satu penyebab tidak berhasilnya pembahasan keseluruhan standar di perguruan tinggi adalah proses belajar mengajar yang diselenggarakan di perguruan tinggi. Proses belajar yang masih menekankan pada dosen dan *lecturer system* tidak akan mungkin bisa memperkenalkan, dan apalagi membahas semua standar akuntansi di kelas (Giri, 2008)

Lebih lanjut Giri, 2008 menyatakan konvergensi standar akuntansi tentu saja akan berpengaruh pada pendidikan tinggi akuntansi di Indonesia. Proses konvergensi ini sebenarnya memberikan sinyal mengenai peluang lulusan S1 atau S2 akuntansi di Indonesia untuk bekerja di perusahaan-perusahaan berskala nasional atau internasional. Untuk dapat bersaing dengan lulusan luar negeri ini bukan pekerjaan yang mudah, ini berkaitan dengan perubahan paradigma seluruh manusia Indonesia yang dipimpin dan diarahkan oleh pemerintah. Pemerintah harus memiliki visi ke depan tentang kualitas manusia Indonesia. Tidaklah pas jika perubahan masyarakat agar memiliki wawasan global hanya merupakan tanggung jawab perguruan tinggi saja. Tidak semua hal dapat diberikan oleh pendidikan tinggi akuntansi di Indonesia agar lulusannya dapat bersaing dengan lulusan dari luar negeri. Memberikan pengetahuan jauh lebih mudah daripada mengubah mental manusia yang sudah sejak anak-anak terbentuk.

Akan tetapi ada satu hal yang dapat dilakukan oleh pendidikan tinggi akuntansi di Indonesia adalah memberikan bekal yang cukup kepada mahasiswa dan lulusannya. Bekal tersebut dapat berhubungan dengan wawasan global dan pengetahuan akuntansi yang selalu berkembang, bahkan harus mampu membaca dan memahami SAI/IFRS yang diadopsi apa adanya. Jika hal ini kurang disadari, maka jangan berharap banyak lulusan kita dapat menempatkan dirinya sejajar

dengan lulusan perguruan tinggi lainnya di luar negeri. Tantangan terbesar pendidikan tinggi adalah minimnya sarana pengajaran yang berbasis IFRS, misalnya referensi, studi kasus serta riset-risetnya. Para pengajar yang terbiasa menggunakan buku berbasis US GAAP, suka atau tidak suka para pengajar di perguruan tinggi khususnya jurusan akuntansi harus mengadaptasi dengan kondisi pasca implementasi IFRS di Indonesia. Dampak konvergensi IFRS untuk bidang pendidikan adalah perubahan *mind stream* dari *rule based* ke *principle-based*. Standar Akuntansi IFRS memiliki pendekatan berbasis prinsip (*principle based*).

Fenomena tersebut yang menyebabkan adanya kesenjangan antara praktik akuntansi berbasis IFRS dengan kondisi terhadap kesiapan perguruan tinggi pasca implementasi IFRS. Mary E. Bart (2009) Profesor Standford University dan anggota IASB juga meminta akademisi di Amerika lebih memperhatikan pengajaran prinsip-prinsip utama akuntansi. Bagaimana di Indonesia ?



Perlu langkah yang optimal dan konkrit dari IAI sebagai organisasi yang berwenang dalam membuat standar di Indonesia agar keberadaan perguruan tinggi disertakan dalam pemahaman konvergensi IFRS secara mendalam melalui kerjasama yang komprehensif terkait materi pengajaran, khususnya terkait implementasi IFRS. Upaya ini diharapkan akan memperkecil kesenjangan yang terjadi selama ini, terlebih dari adopsi IFRS ini belum banyak riset-riset yang muncul di Indonesia. Riset tentang adopsi IFRS di beberapa negara sudah banyak, namun belum banyak yang membahas adopsi IFRS di negara berkembang. Beberapa riset di negara berkembang lebih banyak bersifat studi kasus yang bersifat eksploratori mengenai dampak penerapannya di suatu negara (Iyoha dan Jimoh, 2011 di Nigeria; Gyazi, 2010 di Ghana dan Studi Kasus UNCTAD, 2008).

Potensi kesenjangan harus segera dituntaskan, sebab adopsi IFRS di Indonesia diharapkan memunculkan riset-riset yang menarik dari kalangan perguruan tinggi di Indonesia, sehingga akan memberikan manfaat untuk perkembangan adopsi IFRS di Indonesia. Diperkuat oleh Kinney dalam Suwardjono (2010), bahwa digambarkan dalam tiga aspek penting yang saling berkaitan yang melandasi pengembangan akuntansi yaitu : riset (research,

pengajaran/pendidikan (*teaching*), dan praktik (*practice*). Hubungan tersebut seperti dijelaskan pada gambar 1 (tiga aspek pengembangan akuntansi). Pengajar diharapkan mampu menjabarkan hasil riset dan gagasan akademik (penelitian positif dan normative) ke dalam aplikasi praktis. Sebaliknya praktisi juga harus terus meningkatkan kemampuannya untuk dapat menangkap manfaat praktis hasil penelitian positif dan normative tersebut.

Jadi riset merupakan bagian penting dalam pengajaran akuntansi. Walaupun demikian, riset tersebut hendaknya diartikan secara luas tidak hanya mencakup penelitian empiris (positif) tetapi juga meliputi penelitian analitis dalam bentuk artikel atau makalah akademik (normative).

Simpulan dan Saran

Sebuah kesenjangan Implementasi International Financial Reporting Standar (IFRS) dampaknya dirasakan pada hampir semua perguruan tinggi, di mana kesiapan SDM atau para staf pengajar yang bersedia mengikuti pelatihan, seminar ataupun workshop dari kosekuensi diadopsinya IFRS yang berlaku mulai 1 Januari 2012. Penting untuk melakukan pengembangan akuntansi sebagai upaya mempersempit kesenjangan dari implementasi IFRS di Perguruan Tinggi dengan melakukan riset-riset dari adopsi IFRS sebagai keselarasan antara riset, pendidikan, dan praktik.

Ke depan, bahwa dalam rangka menemukan solusi adanya kesenjangan implementasi IFRS antara teori, praktik dan riset perlu memberikan porsi yang lebih besar bagi perguruan tinggi untuk mendapatkan praktik akuntansi yang mengadopsi IFRS pasca implementasi. Terutama bagaimana IAI memberikan pemahaman terhadap implementasi IFRS bagi para pengajar di perguruan tinggi. Ini dimaksudkan agar Perguruan Tinggi mampu menyiapkan mahasiswanya untuk merespon perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan IFRS dalam pelaporan keuangannya.

Daftar Pustaka

- Chamisa, E. (2000). The relevance and observance of the IASC standards in developing countries and the particular case of Zimbabwe. *The International Journal of Accounting*, 35(2), 267–286
- Chariri, Anis. 2011. “*Sejarah Perkembangan Akuntansi di Indonesia*”, <http://staff.undip.ac.id/akuntansi/anis/2011/03/21/sejarah-perkembangan-akuntansi-di-indonesia/>
- Choi, Frederick D.S. 2002, *Akuntansi Internasional Buku 1 dan 2*, Penerbit Salemba Empat.
- D. Zeghal, K. Mhedhbi. 2006. “An analysis of the factors affecting the adoption of international accounting standards by developing countries,” *The International Journal of Accounting*, 21, 373 – 386.
- Farahmita, Arya. 2012, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemungkinan Adopsi IFRS di Negara Berkembang*, Simposium Nasional Akuntansi 15, Banjarmasin.
- Hendriksen, Eldon S., Michael E. van Breda. 2001. *Accounting Theory*. McGraw-Hill.

- Iyoha, Jimoh, J. 2011. "Institutional Infrastructure and the Adoption of International Financial Reporting Standards (IFRS) in Nigeria.*School of Doctoral Studies (European Union) Journal*.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).2012. *Standar Akuntansi Keuangan, Per 1 Juni 2012*. DSAK IAI.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).*Media Akuntansi*, 2005.
- irdam.blogs.unhas.ac.id. 2012, *Penerapan IFRS di Indonesia Manfaat dan Kendala*
- Giri, Efraim F, Konvergensi Standar Akuntansi dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Kurikulum Akuntansi dan Proses Pembelajaran Akuntansi di Perguruan Tinggi Indonesia, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 2008
- Suardjono. 2010. *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.m
- Suardjono. 2009. *IFRS dan Penyusunan Kamus Akuntansi Indonesia*. Materi Pelatihan Internasional TOT IFRS dan Penyusunan Kamus Akuntansi Indonesia. P2EB UGM
- www.iaiglobal.or.id, *official website*